

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang terjadi memang membawa dampak yang sangat besar bagi manusia. Seorang cendekiawan dan budayawan Indonesia, Emha Ainun Nadjib pernah bilang bahwasanya teknologi, budaya dan kemajuan industri lainnya telah mencoba mendikte manusia sehingga perlahan-lahan manusia mulai terlepas dari identitas dirinya sendiri. Akan tetapi, manusia justru semakin menyalahkan zaman ketimbang melihat kedalam dirinya sendiri.

Seharusnya manusia menyadari bahwa sentral permasalahan itu ada dalam dirinya sendiri. Manusia yang mengendalikan dirinya, yang memilih dan memilah apa yang sebaiknya dilakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Manusia sendiri yang mengambil keputusan terhadap segala konsekuensi yang dihadapi. Akan tetapi kebanyakan manusia justru menyalahkan zaman, menyalahkan globalisasi dan yang lainnya.

Manusia dikatakan terlalu naif jika menyalahkan globalisasi¹. Karena hakikatnya manusia lah yang memegang kendali dirinya sendiri. Jika manusia dibentengi dengan pengetahuan tentang dirinya sendiri maka tentu dia akan menfilter terlebih dahulu atas segala hal yang menghampiri dirinya. Begitupun sebaliknya jika manusia hanya terfokus pada apa yang terjadi diluar tanpa memahami dirinya

¹ Hilda Rubiah, "Kesadaran Manusia Modern (Studi atas Pemikiran Paulo Freire)" Skripsi Program Strata 1 Aqidah Filsafat, UIN Bandung, 2017), 3.

sandiri maka yang terjadi adalah sikap yang terus-menerus menyalahkan zaman sebagai perusak dirinya.

Lumrah terjadi di negeri kita, Indonesia, banyak orang-orang yang berilmu tetapi korupsi. Banyak yang berpendidikan tinggi, hidup penuh kemewahan tapi masih tetap merampas hak-hak rakyat. Bahkan dalam ruang lingkup yang kecil dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai seorang muslim yang melaksanakan sholat tapi justru maksiat masih tetap terus dilakukan.

Tentu saja semua ini perlu dipertanyakan. Kita terkadang sudah mengetahui sesuatu itu salah namun masih tetap kita lakukan. Kita juga tahu sesuatu yang bukan hak kita tapi malah kita rampas. Apakah kita sepenuhnya sadar ketika melakukan hal-hal seperti itu?, sebenarnya seperti apa dan bagaimana bentuk kesadaran diri seorang manusia?

Kesadaran diri masih memiliki beragam penafsiran dari berbagai orang sehingga tidak ada satu pengertian umum yang diterima banyak orang. Salah seorang tokoh psikologi, Pawlik, mengatakan ada 2 dimensi penting dari kesadaran yaitu, fungsional kesadaran dalam artian pengertian dan awareness kemudian fenomenologi kesadaran, dalam pengertian *self awareness* dan *self consciousness*. *Awareness* dan *consciousness* sebenarnya memiliki arti yang tidak jauh beda. Awareness merupakan sikap kesiagaan dalam kesadaran diri kita (*consciousness*). Dalam artian bahwa *awareness* menjadi bagian dari *consciousness*.

Segala aspek kehidupan kita tidak lepas dari kesadaran diri. Seorang peneliti, David R Hawkins, mengatakan bahwasanya tingkat kesadaran manusia

bisa *fluktuatif*. Namun, dia mencatat bahwa manusia memiliki keadaan normal yang dominan (berdasarkan pengalaman dan pemaknaan hidup) yang biasa disebut kesadaran utama. Sehingga kesadaran utama itulah yang menentukan perspektif dan reaksi kita terhadap segala sesuatu.

Bagi Imam Al-Ghazali, seorang tokoh sufi, juga sepakat jika kesadaran diri yang dimiliki manusia tidak lepas dari pengalaman manusia itu sendiri. Dan kesadaran yang paling utama adalah kesadaran yang terjadi pada diri diluar ego (*self-beyond ego*). Dan penjelajahan diri untuk menemukan diri yang seperti keadaan tersebut adalah dengan mempertajam *Dzauq*.²

Banyak yang telah mengkaji mengenai kesadaran diri dari perspektif psikologi. Sebab ada yang beranggapan bahwasanya kesadaran diri memang bagian dari wilayah kajian psikologi.³ Seperti pakar psikologi itu sendiri, diantaranya, Sigmund Freud yang terkenal dengan teorinya yang mengatakan bahwa manusia lebih banyak berada dalam alam bawah sadar dibanding alam sadar, kemudian ada Abraham Maslow dengan teorinya, Humanistik, Viktor Frankl dengan Logoterapi dan masih ada beberapa psikolog yang mengkaji mengenai kesadaran diri. Selain itu ada juga yang mengkaji tentang kesadaran diri dari perspektif aqidah filsafat, neurologis maupun neurosains serta neurobiologis. Namun secara khusus masih jarang yang mengkaji dari perspektif tasawuf.

² Abdul Muhaya, "Konsep Psikologi Transpersonal Menurut Abu Hamid Muhammad Al-ghazali." *At-taqaddum*: 9, 2 (2017): 153.

³ Dicky Hastjarjo, "Sekilas Tentang Kesadaran (*Consciousness*)." *Buletin Psikologi* : 13, no 2, (2005): 79.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini mengangkat salah satu tokoh tasawuf yang fenomenal yaitu Jalaluddin Rumi. Jalaluddin Rumi, adalah seorang tokoh Sufi abad ke 13 yang banyak mendapat perhatian para Orientalis karena dianggap sebagai sufi yang toleran, inklusif sekaligus eksentrik.⁴ Rumi mengatakan bahwasanya kebanyakan orang memang lebih banyak berbicara mengenai benar salah, mana yang boleh dan tidak, mana yang suci atau tidak suci. Sementara ada sesuatu yang lebih suci dan lebih dekat kepada manusia- yaitu jiwa manusia- tapi orang tidak tahu, bahkan seorang alim sekalipun⁵.

Rumi juga berkata bahwa sumber segala sesuatu, apapun itu memang ada dalam diri manusia itu sendiri. Namun tidak lepas dari jangkauan Tuhan. Itu artinya ketika kita berbicara mengenai kesadaran diri manusia maka tidak lepas dari kesadaran akan Tuhannya manusia. Karena menurutnya, mengenal Tuhan dan sadar akan Dia, merupakan rahmat terbesar.⁶

Tentu saja itu semua dimulai dengan mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Orang yang sadar dirinya akan memahami Tuhannya. Sehingga mampu merefleksikan kerendahhatian dalam ketidakterhinggaan kasih-Nya. Bahwa semakin besar kita bukan berarti lebih bahaya bagi orang lain malahan mampu memberikan ruang hidup bagi keragaman yang ada. Sehingga tidak akan ada lagi permusuhan, pertentangan maupun perselisihan yang sering terjadi sebagaimana

⁴ Syamsuddin Arif, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran* (Depok: Gema Insani, 2008), 58.

⁵ Jalaluddin Rumi, *Fihi ma Fihi* (Jakarta: Zaman, 2016), 55.

⁶ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api* (Bandung: Mizan, 2016), 105.

dalam kehidupan keseharian kita karena satu sama lain sudah mampu memahami diri masing-masing dan juga orang lain.⁷

Untuk itulah, berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti berkaitan dengan “**Kesadaran Diri Perspektif Jalaluddin Rumi**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Yang mana penelitian ini khusus mengkaji perspektif Jalaluddin Rumi terkait hal-hal berikut :

1. Bagaimana konsep kesadaran diri perspektif Jalaluddin Rumi?
2. Bagaimana Proses Kesadaran Diri Jalaluddin Rumi?
3. Bagaimana menumbuhkan kesadaran diri di zaman modern saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kesadaran diri perspektif Jalaluddin Rumi
2. Untuk mengetahui proses kesadaran diri dari Jalaluddin Rumi
3. Untuk mengetahui bagaimana kita bagaimana menumbuhkan kesadaran diri di zaman modern seperti saat ini

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Sebagai sebuah upaya dan ikhtiar untuk menambah referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan kesadaran diri. Baik itu penelitian literatur maupun penelitian lapangan.

⁷ Yudi Latif, *Makrifat Pagi* (Mizan: Bandung, 2018), 7.

2. Kegunaan Praktis

Berguna bagi masyarakat umum karena penelitian ini bisa digunakan sebagai solusi bagi setiap orang yang sedang mencari jati diri. Selain itu juga bisa diterapkan sebagai salah satu langkah dalam proses konseling maupun terapi.

E. Tinjauan Pustaka

Kesadaran diri menjadi suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. tidak bisa dinafikan bahwasanya sejak manusia lahir hingga nanti akan kembali kepada Tuhan yang maha kuasa, manusia terus mempelajari dirinya dan berusaha untuk mengetahui jati dirinya untuk menjalani setiap aspek kehidupan. Oleh sebab itu konsep tentang kesadaran diri menjadi sangat penting untuk diketahui. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, memang banyak yang sudah mengkaji mengenai kesadaran diri, baik itu dari aspek psikologi, pendidikan, maupun filsafat. Akan tetapi masih jarang yang mengkaji kesadaran diri dari perspektif tasawuf.

Terkait tinjauan pustaka, penulis mengambil beberapa literatur yang memiliki kemiripan dan kesesuaian dengan penelitian ini yaitu dalam buku “Menenal Diri” karangan Ali Shomali yang membahas tentang manfaat dan betapa pentingnya mengetahui tentang kesadaran diri manusia.⁸

Selain itu, ada juga dari salah satu skripsi yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini yaitu skripsi Hilda Rubiah, dengan judul “KESADARAN MANUSIA

⁸ Ali Shomali M, *Mengenal Diri* (Jakarta : Lentera, 2002), 26-39.

MODERN (STUDI ATAS PEMIKIRAN PAULO FREIRE)” seorang mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini mengkaji bagaimana urgensi kesadaran di zaman modern yang mana kebanyakan orang terlalu menyalahkan zaman atau globalisasi tapi lupa dengan dirinya sendiri yang justru menjadi pemegang kendali terhadap segala sesuatu yang dilakukannya.

Bukan hanya itu saja, penulis juga mengambil tinjauan pustaka terkait dengan penelitian-penelitian mengenai Jalaluddin Rumi, yaitu penelitian Halimi Zuhdy yang berjudul “Mistik Jalaluddin Rumi (Analisis Struktural dalam Puisi Jalaluddin Ar-Rumi), dan buku dari Denny JA yang berjudul “Agama Cinta: Jalaluddin Rumi dalam Lukisan Digital”.

F. Kerangka Pemikiran

Kesadaran diri memiliki banyak pengertian yang coba diinterpretasikan oleh banyak tokoh. Yang mana dari beberapa disiplin ilmu juga ada yang mencoba mengkaji terkait dengan kesadaran diri manusia, diantaranya yaitu neurosains, psikologi, filsafat dan mistik.

Menurut ilmu neurosains yakni ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang otak. Kesadaran berpusat pada otak. Karena otak memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang tidak pernah berhenti atau beristirahat sedetikpun.⁹ Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk senantiasa berpikir agar mampu memahami dan merenungi apa yang semestinya dilakukannya sebagai seorang manusia.

⁹ Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkoneksi Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 15.

Kesadaran diri adalah pemahaman kedalam diri terkait wawasan tentang tingkah laku dan perilaku yang dilakukan oleh diri sendiri. hal ini juga membuat seseorang mampu mengamati orang lain dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dan yang terpenting adalah tahu dan paham bagaimana peranan dia serta tugasnya dalam kehidupan ini.

Menurut tokoh Psikologi Sosial, Baron dan Byrne, mengatakan bahwasanya kesadaran diri itu terdiri atas tiga bentuk diantaranya yaitu.¹⁰

1. Kesadaran Diri Subjektif

Yakni kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dan orang lain serta lingkungan yang ada disekitarnya. Dia mesti menyadari siapa dia bagi orang-orang disekitarnya dan seperti apa dirinya bersikap yang membuat orang lain mampu membedakan dirinya dengan ciri khasnya.

2. Kesadaran Diri Objektif

Ini merupakan kapasitas seseorang untuk memahami keadaannya sendiri. kesadaran akan keadaan pikirannya, mengetahui bahwa ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat.

3. Kesadaran Diri Simbolik.

Kesadaran diri ini membuat dan memahami konsep diri melalui bahasa yang digunakan untuk mempermudah informasi dalam artian bahwa karena konsep diri itu bisa terverbalakan dalam bentuk bahasa yang diucapkan.

¹⁰ Laila Maharani & Meri Mustika, *Buletin Psikologi* 13, no 2 (2005), 20-21.

Baars mengkaji kesadaran secara psikologis dengan mempopulerkan analisis kontrastif untuk membandingkan kesadaran dengan ketidaksadaran. Kesadaran itu bersifat lambat sebab terkait dengan keterbatasan kapasitas baik dalam memori, perhatian selektif maupun sistem serial. Sedangkan ketaksadaran bersifat cepat dan paralel. Hal ini merupakan teka-teki sebab kesadaran dan ketaksadaran keduanya merupakan aspek otak.

Menurut Baars teka-teki tersebut dapat dijawab dengan menyatakan bahwa kesadaran merupakan pintu gerbang kedalam sumber pengetahuan yang tidak disadari. Kesadaran dianalogikan sebagai tombol perintah *Global Search* pada sebuah komputer sebab dengan menekan tombol itu maka dokumen apapun dapat ditemukan.¹¹

Dari kacamata filsafat, menurut Paul Freire, seorang tokoh radikal yang mengarahkan pemikiran dan ide-idenya ke bidang pendidikan sebagai upaya penyadaran kaum-kaum tertindas pada zamannya, baginya kesadaran diri adalah “fitrah manusia”. yang mana setiap individu dalam keadaan memahami dirinya, dunia dan interaksinya dengan dunia.

Adapun menurut Jalaluddin Rumi, sumber segala sesuatu ada dalam dirimu sendiri dan selain dari pada itu hanyalah cabang-cabangnya saja. Kebutuhan untuk menyatakan “aku” itu timbul dari diri manusia sejak ia menyadari dunia luar sebagai bagian yang terpisah dan berbeda dari dirinya. Oleh karena itu

¹¹ Dicky Hastjarjo, Sekilas Tentang Kesadaran (*Consciousness*), 83.

perkembangan manusia pada taraf “manusia sadar diri” dapat berlangsung sejauh individual berkembang.¹²

Bagi Jalaluddin Rumi, melalui tasawuf atau pengalaman mistik, orang-orang yang menyadari akan dirinya sendiri atau orang yang memiliki kesadaran diri, maka dia akan memiliki kesadaran akan Tuhannya. *Man ‘arofa nafsahu faqod ‘arofa Rabbahu.*¹³

Untuk meraih kesadaran diri salah satu jalannya yaitu dengan bermuhasabah atau introspeksi diri. Untuk merendah, merenungi atas semua partikel-partikel kehidupan yang Allah Swt berikan, sehingga senantiasa menghadirkan keyakinan dalam diri bahwa manusia itu sangat lemah, tidak memiliki segala apapun kecuali Allah Swt. Dan untuk mengenalNya kita harus mampu mengenal dan memahami diri kita sendiri dengan menyadari akan diri yang penuh maksiat dan dosa. Seperti yang dikatakan Jalaluddin Rumi dalam syairnya berikut ini:

Kamu tahu kenapa cermin

Tidak memantulkan bayanganmu?

Itu karena karat diwajahmu belum dibersihkan

(Masnawi Jilid I: 81)¹⁴

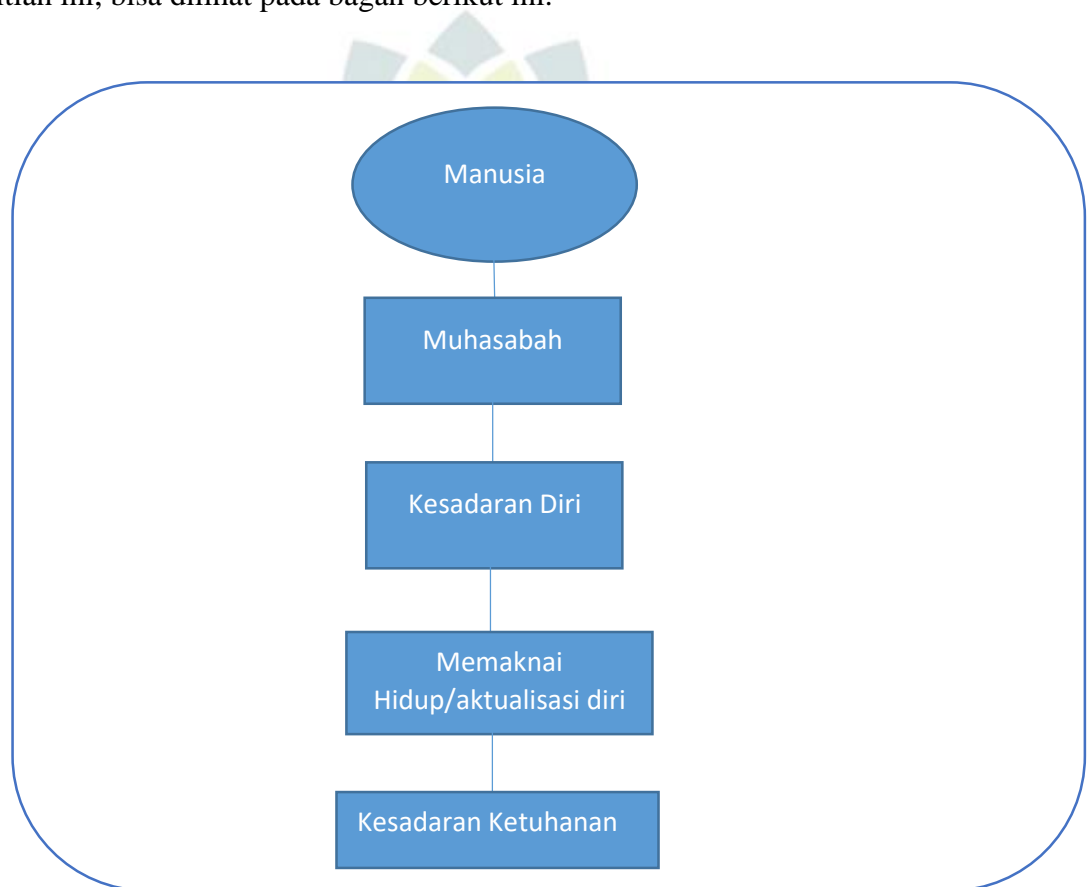
¹² Haidar Bagir et al., eds., *Manusia Modern Mendamba Allah (renungan tasawuf positif)* (Jakarta: IIMaN & Penerbit Hikmah, 2002), 161.

¹³ Haidar Bagir et al., eds., *Manusia Modern Mendamba Allah (renungan tasawuf positif)*, 162.

¹⁴ Nevzat tarhan, *Terapi Masnawi* (terjemahan dari bahasa Turki Mesnevi Terapi). (Qaf, 2015), 138.

Demikianlah menurut Jalaluddin Rumi dengan bermuhasabah agar kita berproses untuk mencapai kesadaran diri, dan pada akhirnya menemukan kesadaran ketuhanan. Karena mengenalNya, sadar akan Dia, merupakan rahmat yang terbesar sehingga kita mampu untuk memaknai hidup dengan keridhaanNya¹⁵.

Untuk lebih jelasnya dan mempermudah memahami kerangka berpikir pada penelitian ini, bisa dilihat pada bagan berikut ini.



¹⁵ Annimarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api*, 105.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena digunakan untuk mengungkap dan memahami suatu konsep pemikiran terkait dengan kesadaran diri yang masih jarang dikaji dari perspektif tasawuf.¹⁶

Adapun metode penelitian, yang digunakan harus disesuaikan dengan masalah penelitian yang akan diteliti, tujuan penelitian dan kerangka berpikir. Setiap masalah penelitian memiliki karakteristiknya masing-masing. Baik mengenai tahapan kerja yang akan dilakukan maupun kekuatan dan kelemahannya. Oleh karena itu, metode yang cocok dan tepat berdasarkan masalah, tujuan dan kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang disajikan dengan metode deskriptif kualitatif.¹⁷

Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga memakai pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini berkaitan tentang makna yang menjelaskan dan menganalisis isi objektif dari kesadaran seperti ide, gambaran, konsep, dan proposisi.¹⁸ Pendekatan fenomenologis mendekati realitas sebagai mana adanya, “*back to the thing themselves*”. Maksudnya adalah sesuai dengan apa yang terjadi dan dialami oleh objek yang diteliti.¹⁹

2. Jenis Data

Pengumpulan data ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu berdasarkan kategori, bukan menggunakan angka-angka untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, data-data yang berkaitan dengan

¹⁶ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5.

¹⁷ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2001), 58-60.

¹⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2013), 6.

¹⁹ Dodo Widarda, *Syifa al-Qulub* 2, no 1 (2017), 79..

kesadaran diri bersumber dari data primer, sekunder maupun data penunjang lainnya.

Tidak hanya teks saja penelitian ini juga membutuhkan jenis data berupa audio dan video mengingat perkembangan zaman dewasa ini yang berimbas pada keragaman informasi melalui media elektronik. Namun hal ini juga perlu diperhatikan betul mengingat arus informasi yang pesat yang berpotensi juga terhadap validitas data yang akan diperoleh.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Data ini berupa karya-karya dari Jalaluddin Rumi, *Fihī ma Fihī*, *Diwan Syam-i Tabriz*. Ada juga buku *Terapi masnawi* yang ditulis oleh Prof. Dr. Nevzat Tarhan. Dan buku *Akulah Angin Engkaulah Api* yang ditulis oleh Annemarie Schimmel.

Tidak hanya itu, mengingat Jalaluddin Rumi merupakan salah satu tokoh sufi yang menarik perhatian banyak orang untuk menelitinya juga sangat banyak komunitas maupun perkumpulan yang sering mengkaji terkait dengan pemikiran Jalaluddin Rumi dan terdapat banyak media elektronik yang mendokumentasikan melalui youtube, website dan lain-lain.

b. Sumber Sekunder

Data ini juga berupa karya dan pemikiran dari Jalaluddin Rumi, *Aksara Jiwa*. Juga yang ditulis oleh tokoh lain seperti *Mereguk Cinta Rumi* yang ditulis oleh Haidar Bagir.

Selain itu ada juga dari buku yang berkaitan dengan kesadaran diri, seperti buku *Mengenal Diri* karangan Muhammad Ali Shomali. Serta dari berbagai data tambahan yang diperoleh dari berbagai diskusi atau kajian yang berkaitan dengan Jalaluddin Rumi maupun yang berkaitan tentang kesadaran diri.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*). Yakni penelitian terhadap sumber-sumber berupa buku, jurnal, dan karangan lainnya yang berkaitan dengan Jalaluddin Rumi juga mengenai permasalahan kesadaran diri manusia.

Baik itu karangan Jalaludin sendiri maupun para orientalis atau tokoh lain yang pernah meneliti tentang Jalaluddin Rumi mengingat sangat banyak kaum orientalis yang suka dan tidak sedikit yang menjadikannya sebagai objek penelitian mereka.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, menemukan teori-teori yang berkaitan dengan kesadaran diri lalu mengkaji pemikiran Jalaluddin Rumi melalui syair-syairnya kemudian menyelaraskan dengan maksud dari teori kesadaran diri dan menemukan makna dari kesadaran diri menurut Jalaluddin Rumi. Dengan analisis yang mendalam dan dideskripsikan secara jelas dan luas berdasarkan data yang mendukungnya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG